



---

## PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN PERAN SISWA SEBAGAI AGEN PERUBAHAN KESEHATAN MELALUI PROGRAM EDUKASI TERSTRUKTUR DI SMA NEGERI 4 BARRU

Oleh

Arjuna A<sup>1</sup>, Permana A.D<sup>2</sup>, Himawan A<sup>3</sup>, Amir M.N<sup>4</sup>, Habibie H<sup>5</sup>, Mamada S.M<sup>6</sup>, Ismail I<sup>7</sup>, Asri R.M<sup>8</sup>, Nurqamar I.F<sup>9</sup>, Djide N.J<sup>10</sup>, Purwaningsih D<sup>11</sup>, Utami RN<sup>12</sup>, Viqhi A.V, Hafid R.A<sup>13</sup>, Farras M.T.A<sup>14</sup>, Mahmud A.M.A.A<sup>15</sup>, Rasyid F.P<sup>16</sup>

<sup>1,2,3,7,8,10,11,12,13,14,15</sup>Farmasi Sains dan Teknologi, Fakultas Farmasi UNHAS

<sup>4,5,6</sup>Farmasi, Fakultas Farmasi UNHAS

<sup>9</sup>Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNHAS

<sup>16</sup>Ilmu Hukum, Fakultas Hukum UNHAS

E-mail: <sup>1</sup>[andiarjuna@unhas.ac.id](mailto:andiarjuna@unhas.ac.id)

---

### Article History:

Received: 16-03-2026

Revised: 01-04-2026

Accepted: 19-04-2026

### Keywords:

Edukasi Kesehatan, Obat,  
Kosmetika, Suplemen  
Makanan, Duta Kesehatan  
Siswa, Sekolah Menengah

**Abstract:** Penggunaan obat, kosmetika, dan suplemen makanan yang tidak rasional di kalangan remaja sekolah merupakan potensi risiko kesehatan yang signifikan. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi kesehatan serta mendorong peran aktif siswa sebagai duta kesehatan di SMA Negeri 4 Barru. Survei awal terhadap 89 responden (Google Form, Juni–Juli 2025) menunjukkan bahwa 62,9% siswa tidak mengetahui perbedaan obat generik dan bermerek, 71,9% tidak memahami simbol kemasan obat, 40,4% tidak berdiskusi tentang kosmetik dengan guru/orang tua, dan hanya 56,2% yang memahami perbedaan suplemen dan obat. Kegiatan edukasi dilaksanakan pada 11 Agustus 2025 melalui tiga tahap: (1) survei awal, (2) edukasi paralel di lima kelas menggunakan metode diskusi interaktif dan permainan edukatif, serta (3) evaluasi dan pemilihan duta kesehatan. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan rata-rata sebesar 25,8 poin (pre-test ke post-test) dan terpilihnya 10 siswa sebagai duta kesehatan sekolah. Program ini memperlihatkan efektivitas pendekatan partisipatif berbasis survei kebutuhan dalam promosi kesehatan di lingkungan sekolah menengah

---

## PENDAHULUAN

Remaja sekolah menengah merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi penting, di mana mereka mulai mengembangkan kemandirian dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam hal penggunaan produk kesehatan seperti obat, kosmetika, dan suplemen makanan. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena penggunaan berbagai produk kesehatan secara mandiri oleh remaja semakin meningkat, seiring dengan mudahnya akses terhadap informasi dan produk melalui media sosial dan platform e-commerce. Namun, peningkatan akses ini tidak selalu diimbangi dengan literasi kesehatan yang memadai.



Akibatnya, remaja menjadi kelompok yang cukup rentan terhadap praktik penggunaan produk yang tidak rasional dan berisiko terhadap kesehatan (WHO, 2021).

Berbagai laporan menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang belum memahami prinsip dasar penggunaan obat yang benar. Misalnya, penggunaan antibiotik tanpa resep dokter masih kerap ditemukan, baik melalui pembelian langsung di apotek maupun secara daring (Kemenkes RI, 2022). Padahal, penggunaan antibiotik tanpa pengawasan medis dapat meningkatkan risiko resistensi antimikroba, yang kini menjadi salah satu ancaman kesehatan global (WHO, 2020). Selain itu, banyak remaja tidak mengetahui perbedaan antara obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat keras, sehingga mereka cenderung mengonsumsi obat secara sembarangan tanpa memperhatikan dosis dan indikasi (Notoatmodjo, 2012).

Kosmetika juga menjadi produk yang sangat dekat dengan kehidupan remaja. Tren kecantikan yang berkembang pesat melalui media sosial membuat banyak siswa menggunakan berbagai produk kosmetik tanpa memeriksa kandungan bahan aktif dan keamanan produk tersebut. Tidak jarang ditemukan kasus penggunaan produk kosmetik ilegal atau mengandung bahan berbahaya seperti merkuri dan hidrokuinon (BPOM RI, 2023). Kondisi ini menunjukkan pentingnya intervensi edukatif untuk meningkatkan kesadaran remaja (Susanto et al., 2019).

Suplemen makanan juga menjadi tren tersendiri di kalangan remaja. Banyak siswa yang terpapar iklan suplemen melalui media sosial dan mengonsumsinya tanpa mempertimbangkan keamanan, dosis, maupun interaksi dengan kondisi kesehatan tertentu. Penelitian menunjukkan bahwa banyak remaja tidak memiliki kebiasaan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum mengonsumsi suplemen (Rahmawati & Nugraheni, 2021). SMA Negeri 4 Barru dipilih sebagai lokasi kegiatan pengabdian masyarakat karena beberapa alasan strategis. Sekolah ini memiliki jumlah siswa yang cukup besar, menunjukkan komitmen tinggi terhadap program kesehatan, dan berlokasi di daerah semi-perkotaan yang memiliki akses digital luas namun literasi kesehatan yang masih terbatas. Program pengabdian masyarakat ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan Diktisaintek Berdampak Fakultas Farmasi Universitas Hasanuddin, yang bertujuan membentuk siswa sebagai duta kesehatan sekolah melalui pendekatan inovatif dan partisipatif.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: (1) tahap persiapan dan survei awal, (2) tahap pelaksanaan kegiatan edukasi, dan (3) tahap evaluasi dan tindak lanjut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, dengan melibatkan siswa, guru, dan pihak sekolah secara aktif. Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri 4 Barru, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan.

### 1. Tahap Persiapan dan Survei Awal

Tahap persiapan dimulai pada pertengahan Juni 2025. Instrumen survei dikembangkan untuk memetakan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terkait penggunaan obat, kosmetika, dan suplemen makanan. Survei dilaksanakan dalam dua bentuk: survei online melalui Google Form (15 Juni–15 Juli 2025) dan survei lapangan langsung (23 Juli 2025). Total 89 siswa dari kelas X, XI, dan XII mengisi survei. Hasil survei dianalisis secara deskriptif dan digunakan sebagai dasar penyusunan materi edukasi sesuai prinsip needs assessment (Notoatmodjo, 2012; WHO, 2019).



## 2. Tahap Pelaksanaan Edukasi

Tahap inti kegiatan dilaksanakan pada 11 Agustus 2025 di SMA Negeri 4 Barru. Edukasi dilaksanakan secara paralel di lima kelas (masing-masing 20 siswa) yang didampingi 3-4 guru. Materi mencakup tiga topik utama: (a) penggunaan obat yang aman dan rasional, (b) penggunaan kosmetika yang aman, dan (c) konsumsi suplemen secara bijak. Materi telah divalidasi oleh ahli selama Juli-Agustus 2025. Metode pembelajaran meliputi ceramah interaktif (10-15 menit), diskusi kelompok kecil, permainan edukatif (quiz game dan fact cards), serta media visual (poster, slide, X-banner).

## 3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilaksanakan dalam dua bentuk. Evaluasi segera dilakukan melalui pre-test dan post-test (10 soal pilihan ganda) pada setiap kelas, disertai umpan balik tertulis dari siswa. Evaluasi lanjutan dilakukan pada 21 Agustus 2025, mencakup diskusi kelompok dengan guru dan perwakilan siswa serta seleksi duta kesehatan berdasarkan partisipasi aktif, kemampuan komunikasi, dan pemahaman materi. Seluruh kegiatan didokumentasikan untuk keperluan publikasi dan pelaporan luaran.

## HASIL

### 1. Hasil Survei Awal

Survei awal dilakukan secara online (Google Form) dan lapangan terhadap 89 siswa dari kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 4 Barru. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (67,4%) dan laki-laki (32,6%). Sebanyak 70,8% siswa menyatakan belum pernah mengikuti edukasi tentang obat, kosmetika, atau suplemen sebelumnya, dan hanya 23,6% yang pernah mendapat penyuluhan langsung dari apoteker. Hasil survei dirangkum dalam tabel-tabel berikut.

**Tabel 1. Hasil Survei Pengetahuan dan Perilaku Siswa: Penggunaan Obat (n=89)**

Pernyataan	Ya (%)	Tidak (%)
Tahu perbedaan antara obat generik dan obat bermerek	37,1%	62,9%
Mengetahui arti dari "obat keras"	82,0%	16,9%
Tahu bahwa antibiotik tidak boleh digunakan sembarangan	87,6%	12,4%
Bisa membaca aturan pakai di kemasan obat	93,3%	5,6%
Pernah menggunakan obat resep milik orang lain	19,1%	79,8%
Pernah membeli obat lewat online	7,9%	91,0%
Tahu bahwa menyimpan obat sembarangan bisa berbahaya	86,5%	12,4%
Tahu arti simbol pada kemasan obat (lingkaran merah/hijau)	28,1%	71,9%
Tahu obat kedaluwarsa bisa berbahaya	94,4%	4,5%



Setuju bahwa edukasi tentang penggunaan obat sangat penting	92,1%	6,7%
---	-------	------

Data Tabel 1 menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki kesadaran umum tentang bahaya penggunaan obat yang tidak tepat (antibiotik: 87,6%; obat kadaluarsa: 94,4%), terdapat kesenjangan pengetahuan yang signifikan pada aspek teknis. Sebesar 62,9% siswa tidak mengetahui perbedaan obat generik dan bermerek, dan 71,9% tidak memahami simbol pada kemasan obat—dua kompetensi dasar yang penting dalam penggunaan obat secara mandiri.

**Tabel 2. Hasil Survei Pengetahuan dan Perilaku Siswa: Penggunaan Kosmetika (n=89)**

Pernyataan	Ya (%)	Tidak (%)
Menggunakan kosmetik (sabun, krim, make-up, dll)	62,9%	37,1%
Tahu bahwa kosmetik ilegal dapat membahayakan kulit	94,4%	4,5%
Pernah memakai kosmetik tanpa tahu kandungannya	24,7%	75,3%
Selalu memeriksa label atau tanggal kedaluwarsa kosmetik	85,4%	12,4%
Tahu perbedaan kosmetik legal dan ilegal	59,6%	39,3%
Tahu bahaya kosmetik yang mengandung merkuri/hidrokinon	77,5%	20,2%
Pernah membeli kosmetik lewat media sosial/toko online	38,2%	61,8%
Teman-teman cukup selektif dalam memilih kosmetik	75,3%	24,7%
Sering berdiskusi soal kosmetik dengan guru/orang tua	40,4%	58,4%
Tertarik belajar lebih banyak tentang kosmetika aman	73,0%	24,7%

Data Tabel 2 memperlihatkan bahwa 62,9% siswa menggunakan kosmetik, namun 40,4% tidak pernah berdiskusi dengan guru atau orang tua tentang kosmetik. Hal ini mengindikasikan minimnya dukungan lingkungan sosial dalam membentuk perilaku konsumsi kosmetik yang aman. Meskipun demikian, 73,0% siswa menyatakan tertarik belajar tentang kosmetika aman, yang menjadi modal positif untuk pelaksanaan edukasi.



**Tabel 3. Hasil Survei Pengetahuan dan Perilaku Siswa: Konsumsi Suplemen (n=89)**

Pernyataan	Ya (%)	Tidak (%)
Mengonsumsi suplemen makanan	30,3%	67,4%
Percaya bahwa suplemen harus dikonsumsi setiap hari	39,3%	57,3%
Tahu suplemen bukan pengganti makanan bergizi	61,8%	36,0%
Tahu perbedaan antara suplemen dan obat	56,2%	41,6%
Membaca label kandungan gizi sebelum membeli suplemen	65,2%	31,5%
Tahu suplemen juga bisa menimbulkan efek samping	64,0%	32,6%
Tahu suplemen juga harus terdaftar BPOM	70,8%	28,1%
Tertarik mengikuti kelas tentang suplemen yang aman	73,0%	24,7%
Tahu cara menyimpan suplemen yang benar	43,8%	52,8%

Tabel 3 menunjukkan bahwa 39,3% siswa masih percaya suplemen harus dikonsumsi setiap hari, dan 41,6% tidak memahami perbedaan antara suplemen dan obat. Kesenjangan ini berpotensi mendorong konsumsi suplemen yang tidak rasional. Sisi positifnya, 73,0% siswa tertarik mengikuti kelas tentang suplemen aman, dan 70,8% sudah mengetahui bahwa suplemen harus terdaftar BPOM.

**Tabel 4. Hasil Survei Sikap dan Kebutuhan Edukasi Siswa (n=89)**

Pernyataan	Ya (%)	Tidak (%)
Pernah mendapat penyuluhan langsung dari apoteker	23,6%	75,3%
Merasa perlu belajar tentang efek samping produk kesehatan	94,4%	4,5%
Percaya media sosial menyebarkan informasi palsu tentang produk kesehatan	60,7%	31,5%
Mudah percaya promosi produk di TikTok/Instagram	19,1%	78,7%
Setuju perlu ada pelajaran khusus produk kesehatan di sekolah	86,5%	12,4%
Tahu cara mengecek legalitas produk di website BPOM	37,1%	56,2%
Ingin diajarkan cara cek BPOM secara online	67,4%	29,2%



Setuju kegiatan ini sebaiknya dilakukan rutin di sekolah	82,0%	15,7%
--	-------	-------

Tabel 4 menegaskan tingginya kebutuhan akan intervensi edukasi. Sebesar 94,4% siswa merasa perlu belajar tentang efek samping produk kesehatan, dan 86,5% menyatakan perlunya pelajaran khusus tentang produk kesehatan di sekolah. Namun hanya 37,1% yang mengetahui cara mengecek legalitas produk di website BPOM, memperkuat urgensi edukasi yang bersifat praktis dan aplikatif.

Terkait sumber informasi, data survei menunjukkan bahwa sumber utama informasi kesehatan siswa adalah apoteker/dokter (57,3%), orang tua (49,4%), internet/media sosial (37,1%), dan guru (19,1%). Meskipun tenaga kesehatan menjadi sumber primer, akses siswa terhadap penyuluhan langsung dari apoteker masih rendah (23,6%), sehingga media sosial dan internet sering menjadi referensi pengganti yang tidak selalu akurat.

## 2. Pelaksanaan Edukasi Paralel

Edukasi dilaksanakan pada 11 Agustus 2025 di SMA Negeri 4 Barru, melibatkan 100 siswa kelas XII yang terbagi dalam 5 kelas paralel. Setiap kelas difasilitasi oleh satu tim dosen dan mahasiswa Fakultas Farmasi UNHAS yang mengenakan rompi identitas "Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Farmasi UNHAS", serta didampingi 3-4 guru. Sesi edukasi berlangsung sekitar 90 menit per kelas dengan metode ceramah interaktif singkat, diskusi kelompok kecil, permainan edukatif (quiz game menggunakan kartu berwarna), dan penayangan poster serta X-banner.



**Gambar 1. Foto bersama tim PKM dan siswa SMA Negeri 4 Barru**



**Gambar 2. Sesi permainan edukatif kuis interaktif di kelas**

Sebagaimana terlihat pada Gambar 1, kegiatan diawali dengan pertemuan pembukaan bersama tim PKM dan seluruh siswa peserta, disertai pemasangan spanduk kegiatan "Intensifikasi Edukasi dan Advokasi Penggunaan Obat, Kosmetik, dan Suplemen Makanan - PPMU PKM FF UH SMA 4 Barru". Gambar 2 memperlihatkan suasana sesi permainan edukatif di dalam kelas, di mana siswa aktif mengangkat kartu berwarna sebagai respons terhadap pertanyaan yang diajukan fasilitator, menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi.



**Gambar 3. Interaksi Langsung Antara Fasilitator Dan Siswa Dalam Kuis**



**Gambar 4. Sesi Ceramah Interaktif Di Kelas XII IPA Oleh Tim Dosen**

Gambar 3 menggambarkan sesi interaksi langsung antara fasilitator dan siswa, di mana siswa diminta menyebutkan jawaban secara individual menggunakan kartu warna sebagai alat bantu visual. Terlihat seorang anggota tim bertanda rompi "Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Farmasi UNHAS" mendampingi proses tersebut. Gambar 4 memperlihatkan sesi ceramah interaktif di kelas XII IPA, dengan siswa yang tampak antusias memperhatikan dan mencatat materi. Hasil pengamatan tim fasilitator menunjukkan keterlibatan siswa yang sangat tinggi—banyak siswa aktif bertanya, terutama terkait perbedaan obat generik-bermerek, cara mengetahui legalitas kosmetik, serta efek jangka panjang penggunaan suplemen (Handayani et al., 2020; WHO, 2019).

### 3. Evaluasi Pengetahuan dan Umpan Balik

Evaluasi segera dilakukan melalui pre-test dan post-test singkat pada setiap kelas, dengan 10 soal pilihan ganda mencakup ketiga topik utama. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa yang signifikan sebagaimana disajikan dalam Tabel 5 berikut:

**Tabel 5. Hasil Evaluasi Pre-Test dan Post-Test Siswa**

Topik	Nilai Rata-rata Pre-Test	Nilai Rata-rata Post-Test	Peningkatan
Penggunaan obat	58,5	82,0	+23,5 poin
Kosmetika aman	55,0	80,5	+25,5 poin
Suplemen bijak	50,2	78,8	+28,6 poin
Rata-rata total	54,6	80,4	+25,8 poin

Sebanyak 88% siswa menunjukkan peningkatan skor, sementara 12% lainnya stabil. Tidak ada penurunan skor signifikan yang dicatat. Umpan balik tertulis siswa mencerminkan antusiasme terhadap metode interaktif. Guru pendamping juga memberikan respons positif, terutama terkait metode pembelajaran yang dapat diadaptasi untuk kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

### 4. Tindak Lanjut: Pemilihan Duta Kesehatan

Tahap evaluasi lanjutan dilaksanakan pada 21 Agustus 2025. Dari hasil seleksi berdasarkan partisipasi aktif, kemampuan komunikasi, dan antusiasme terhadap isu kesehatan, 10 siswa terpilih sebagai Duta Kesehatan Siswa. Mereka akan berperan sebagai



agen perubahan di lingkungan sekolah—menyebarkan informasi kesehatan melalui papan informasi sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan peer-education informal. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam program promosi kesehatan remaja karena memanfaatkan mekanisme peer influence yang kuat pada kelompok usia ini (Handayani et al., 2020; Rahmawati & Nugraheni, 2021).

## DISKUSI

Hasil survei awal dengan 89 responden mengungkap kesenjangan pengetahuan yang lebih terinci dibandingkan perkiraan awal. Kesenjangan terbesar ditemukan pada aspek teknis penggunaan obat: 62,9% siswa tidak mengetahui perbedaan obat generik dan bermerek, serta 71,9% tidak memahami simbol kemasan obat—dua kompetensi yang esensial untuk penggunaan obat secara mandiri dan aman. Temuan ini lebih tinggi dari estimasi awal dan memperkuat urgensi intervensi edukatif yang terfokus pada aspek praktis dan aplikatif.

Pada aspek kosmetika, meskipun 94,4% siswa sudah mengetahui bahwa kosmetik ilegal dapat membahayakan kulit, masih terdapat 40,4% yang tidak pernah berdiskusi tentang kosmetik dengan guru atau orang tua. Minimnya diskusi dalam lingkungan sosial terdekat menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki siswa cenderung bersifat deklaratif tanpa dibarengi praktik kritis dalam pemilihan produk (Susanto et al., 2019). Hal ini konsisten dengan temuan bahwa 38,2% siswa pernah membeli kosmetik secara online tanpa verifikasi keamanan yang memadai.

Pada aspek suplemen, 39,3% siswa masih memiliki persepsi keliru bahwa suplemen harus dikonsumsi setiap hari, dan 41,6% tidak memahami perbedaan suplemen dengan obat. Padahal pemahaman tentang perbedaan kedua kategori produk ini sangat penting untuk mencegah penyalahgunaan suplemen. Temuan ini sejalan dengan Rahmawati & Nugraheni (2021) yang menyatakan bahwa banyak remaja Indonesia mengonsumsi suplemen tanpa pemahaman yang memadai tentang fungsi, dosis, dan interaksinya.

Keberhasilan program edukasi yang tercermin dari peningkatan skor rata-rata 25,8 poin menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis survei kebutuhan. Dengan mengawali intervensi dari data nyata siswa, materi edukasi menjadi lebih kontekstual dan relevan (Notoatmodjo, 2012). Metode pembelajaran interaktif dan paralel memungkinkan jangkauan peserta yang luas dalam waktu singkat tanpa mengorbankan kedalaman materi. Peran guru sebagai co-fasilitator memperkuat keberlanjutan program, karena guru tidak hanya mendampingi secara teknis tetapi juga menyerap materi untuk diteruskan dalam kegiatan sehari-hari di kelas.

Pembentukan Duta Kesehatan Siswa memberikan dimensi keberlanjutan yang membedakan program ini dari intervensi satu-kali. Melalui pendekatan peer education, siswa terpilih dapat menjadi penggerak literasi kesehatan jangka panjang di sekolah, sejalan dengan model yang terbukti efektif dalam mengubah perilaku remaja (WHO, 2021). Fakta bahwa 82,0% responden survei menyetujui kegiatan ini dilakukan secara rutin, dan 94,4% merasa perlu belajar lebih lanjut tentang efek samping produk kesehatan, menjadi sinyal kuat tentang penerimaan komunitas sekolah terhadap intervensi berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat di SMA Negeri 4 Barru berhasil menunjukkan



bahwa pendekatan edukasi partisipatif berbasis survei kebutuhan efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja. Survei awal terhadap 89 siswa mengungkap kesenjangan pengetahuan yang signifikan: 62,9% tidak mengetahui perbedaan obat generik dan bermerek, 71,9% tidak memahami simbol kemasan obat, dan 41,6% tidak dapat membedakan suplemen dari obat. Data ini menjadi landasan perancangan materi edukasi yang kontekstual dan relevan.

Intervensi edukasi yang dilaksanakan mampu meningkatkan pengetahuan rata-rata sebesar 25,8 poin antara nilai pre-test dan post-test, dengan 88% siswa menunjukkan peningkatan skor. Pembentukan Duta Kesehatan Siswa (10 siswa terpilih) memastikan program memiliki dampak jangka panjang melalui mekanisme peer education. Program ini juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi multipihak antara perguruan tinggi, sekolah, guru, dan siswa—model yang sejalan dengan pendekatan whole-school approach dalam promosi kesehatan yang direkomendasikan WHO (2019; 2021).

#### **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Terima kasih kepada LPPM UNHAS atas Hibah PKM-PMU, SMA Negeri 4 Barru, Fakultas Farmasi Universitas Hasanuddin, tim mahasiswa, dan seluruh pihak yang mendukung kegiatan ini.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- [1] Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM RI). 2023. Edukasi Penggunaan Kosmetika Aman. Jakarta: BPOM.
- [2] Handayani, L., Sari, D. P., dan Putri, R. 2020. "Program duta kesehatan remaja berbasis sekolah dalam meningkatkan literasi kesehatan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan* 2, no. 1: 45–52.
- [3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). 2021. Promosi Kesehatan Berbasis Sekolah. Jakarta: Kemenkes.
- [4] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). 2022. Pedoman Penggunaan Obat Rasional di Masyarakat. Jakarta: Kemenkes.
- [5] Notoatmodjo, S. 2012. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Rahmawati, F., dan Nugraheni, A. Y. 2021. "Persepsi dan perilaku konsumsi suplemen kesehatan pada remaja." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 17, no. 3: 220–228.
- [7] Susanto, H., Puspitasari, R., dan Lestari, W. 2019. "Pengetahuan dan perilaku penggunaan kosmetik pada remaja." *Jurnal Kesehatan Indonesia* 9, no. 2: 100–108.
- [8] World Health Organization (WHO). 2019. *Global School Health Promotion: Implementation Guidance*. Geneva: WHO.
- [9] World Health Organization (WHO). 2020. *Antimicrobial Resistance: Global Report on Surveillance*. Geneva: WHO.
- [10] World Health Organization (WHO). 2021. *Adolescent Health Literacy Framework*. Geneva: WHO.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN